

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Metode penelitian merupakan cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data untuk memperoleh pengetahuan atau pemecahan suatu permasalahan yang dihadapi, yang dilakukan secara ilmiah, sistematis, dan logis. Menurut Sugiyono (2009, hlm. 2) mengemukakan bahwa metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif eksperimen dengan rancangan eksperimen subjek tunggal (*Single Subject Research*) karena yang diteliti adalah subjek tunggal. Metode SSR ini dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh suatu perlakuan yang diberikan pada suatu subyek. Peneliti bermaksud memperoleh data mengenai penerapan metode *Mouth Training* untuk meningkatkan kemampuan mengucapkan huruf konsonan P pada siswa tunarungu.

Metode penelitian eksperimen dapat diartikan sebagai metode yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali. Seperti yang diungkapkan Sugiyono (2009, hlm. 107).

Penelitian ini menggunakan desain A-B-A. Desain A-B-A memberikan suatu hubungan sebab akibat diantaranya variabel terikat dengan variabel bebas. Desain A-B-A terdapat tiga tahapan antara lain: *Baseline-1* (A-1), Intervensi (B), *Baseline-2* (A-2). Menurut Sunanto, dkk (2006, hlm. 61) “Desain A-B-A ini menunjukkan adanya sebab akibat antara variabel terikat dan variabel bebas yang lebih kuat dibandingkan dengan desain A-B. Hanya saja penambahan kondisi *Baseline* yang kedua (A-2) ini dimaksud sebagai kontrol untuk fase intervensi sehingga memungkinkan untuk menarik kesimpulan adanya hubungan fungsional antara variabel terikat dan variabel bebas”

Dalam penelitian ini *Baseline-1* (A-1) yakni kemampuan dasar, yaitu berupa kemampuan awal subjek dalam mengucapkan

Novia Nur Hidayati, 2018

PENGUNAAN METODE MOUTH TRAINING DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENGUCAPKAN HURUF KONSONAN P PADA SISWA TUNARUNGU KELAS 3 DI SLB-B PRIMA BHAKTI MULIA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

A-2 = *Baseline-2* adalah pengamatan yang dilakukan tanpa adanya intervensi yang berguna untuk melihat seberapa jauh perkembangan kemampuan mengucapkan huruf konsonan P pada subjek setelah dilakukan intervensi.

B. Variabel Penelitian

Variabel dapat diartikan sebagai atribut dalam penelitian berupa benda atau kejadian yang dapat diamati dan dapat diukur perubahannya. Sesuai pernyataan yang dikemukakan oleh Sunanto, dkk. (2005, hlm. 12) “Variabel merupakan suatu atribut atau ciri-ciri mengenai sesuatu yang dapat berbentuk benda atau kejadian yang dapat diamati”. Menurut Arifin (2014, hlm. 188). Variabel terbagi menjadi dua yaitu variabel bebas (*independen*) dan variabel terikat (*dependen*)

Jika melihat dari judul penelitian “Penggunaan Metode *Mouth Training* dalam Meningkatkan Kemampuan Mengucapkan Huruf Konsonan P Pada Siswa Tunarungu Kelas 3 di SLB-B Prima Bhakti Mulia.” Maka penelitian ini terdapat dua variabel, yaitu:

1. Variabel Bebas/ Independen

“Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi variabel terikat. Variabel bebas dikenal dengan istilah intervensi atau perlakuan”. Menurut Sunanto (2006, hlm. 12). Menurut Arifin (2014, hlm. 188) “variabel bebas adalah kondisi yang pelaku eksperimen dimanipulasi untuk menerangkan hubungannya dengan fenomena yang diobservasi”. Sedangkan menurut Sugiono (2014, hlm. 61) “Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat)”.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah penggunaan Metode *Mouth Training*.

Metode adalah salah satu proses atau cara sistematis yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu dengan

Novia Nur Hidayati, 2018

PENGUNAAN METODE MOUTH TRAINING DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENGUCAPKAN HURUF KONSONAN P PADA SISWA TUNARUNGU KELAS 3 DI SLB-B PRIMA BHAKTI MULIA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

efisien, biasanya dalam urutan langkah-langkah tetap yang teratur. Menurut Hamid Darmadi (2010, hlm. 42) “Metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan”. Sedangkan menurut Yetti Supriyani (2010, hlm. 72) “Metode adalah suatu cara yang teratur atau yang telah dipikirkan secara mendalam untuk digunakan dalam mencapai sesuatu”.

Mouth Training adalah salah satu cara latihan artikulasi yang berfungsi untuk melatih mulut, rongga mulut, rahang, dan lidah dalam mengucapkan huruf, kata, atau kalimat. *Mouth Training* adalah latihan artikulasi yang dapat membantu meningkatkan kemampuan melafalkan, mengucapkan huruf dengan baik, dan mempraktikkan bunyi-bunyi tertentu. Dalam metode ini siswa tunarungu akan dilatih organ artikulasinya, yang terdiri dari latihan pergerakan lidah, latihan pergerakan bibir, dan latihan pergerakan rahang.

2. Variabel Terikat

“Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas” Sugiyono (2014, hlm 61). Sedangkan menurut Arifin (2011, hlm. 188) “Variabel terikat adalah kondisi yang berubah ketika pelaku eksperimen mengganti variabel bebas”.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas. Yang menjadi variabel terikat dalam penelitian ini adalah pengucapan kata huruf konsonan P. Latihan pengucapan huruf konsonan P pada penelitian ini yaitu pengucapan suku kata , kata benda huruf P di awal, tengah, dan akhir kata.

Kemampuan mengucapkan atau artikulasi adalah gerakan-gerakan otot atau organ bicara yang digunakan untuk lambang-lambang bunyi bahasa yang sesuai dengan pola-pola standar sehingga dapat dipahami oleh orang lain.

Variabel terikat atau yang biasa disebut *target behavior* dalam penelitian ini adalah kemampuan

mengucapkan huruf konsonan P pada siswa tunarungu kelas 3 di SLB-B Prima Bhakti Mulia Kota Cimahi.

C. Partisipan dan Tempat Penelitian

1. Biodata Partisipan

Subjek dalam penelitian ini adalah seorang siswa tunarungu kelas 3 di SLB-B Prima Bhakti Mulia Kota Cimahi.

Nama : RR

Agama : Islam

Jenis kelamin : Perempuan

Kelas : 3 SDLB

Usia : 9 tahun

Alamat : Jalan Gunung Batu, Cimahi

Subjek penelitian ini dipilih berdasarkan rekomendasi pihak sekolah dan berdasarkan hasil studi pendahuluan peneliti selama observasi.

2. Karakteristik Anak

Subjek mengalami hambatan pendengaran berat. Subjek mengalami hambatan dalam artikulasinya, yaitu mengucapkan huruf konsonan P yang seringkali ia ucapkan seperti huruf B atau M.

Ketika diminta untuk menyebutkan huruf konsonan P, misalnya pada bagian suku kata, anak selalu menyebutkan Pa, Pi, Pu, Pe, Po menjadi Ba, Bi, Bu, Be, Bo. Atau ketika menyebutkan kata “Atap” menjadi “Atam”.

3. Tempat Penelitian

Penelitian ini tidak terlepas dari tempat penelitian dimana terdapat masalah yang menjadi latar penelitian yang dilakukan. Penelitian ini dilaksanakan di SLB-B Prima Bhakti Mulia Kota Cimahi, yang beralamat di jalan Budi Raya No.123, Pasirkaliki, Cimahi Utara, Kota Cimahi, Jawa Barat 40514. Telp. (022) 6628265.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam suatu penelitian. Suharsimi (2002, hlm.

Novia Nur Hidayati, 2018

PENGUNAAN METODE MOUTH TRAINING DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENGUCAPKAN HURUF KONSONAN P PADA SISWA TUNARUNGU KELAS 3 DI SLB-B PRIMA BHAKTI MULIA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

136) mengemukakan bahwa “instrumen penelitian adalah alat yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah diolah.”

Menurut Sugiono (2016, hlm.148) “melakukan sebuah penelitian harus melakukan pengukuran yang tepat, untuk mendapatkan pengukuran yang tepat tentu dibutuhkan sebuah alat ukur yang sesuai”. Alat ukur dalam sebuah penelitian dinamakan instrumen penelitian. Instrumen penelitian dirancang untuk memudahkan peneliti dalam menjalankan penelitian secara sistematis dan terstruktur sebagai usaha mengumpulkan data.

Instrumen penelitian dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu tes dan non-tes. Tes memiliki sifat pengukuran. Sedangkan non-tes memiliki sifat menghimpun. Tes terdiri dari beberapa jenis diantaranya tes tertulis, tes lisan, dan tindakan. Sedangkan non-tes terdiri dari angket, observasi, wawancara, skala sikap, daftar cek, skala penilaian, studi dokumentasi, dan sebagainya. Arifin (2014, hlm. 226)

Menurut Nana Sudjana (dalam Suharsaputra, 2014, hlm. 94-95) menjelaskan bahwa dalam penyusunan instrumen penelitian ada beberapa hal harus diperhatikan yaitu:

1. Masalah dan variabel yang diteliti termasuk indikator variabel harus jelas dan spesifik sehingga dapat dengan mudah menetapkan jenis instrumen yang akan digunakan.
2. Sumber data atau informasi, baik jumlah maupun keragamannya harus diketahui terlebih dahulu, sebagai bahan atau dasar dalam menentukan isi, bahasa, sistematika item dalam instrumen penelitian.
3. Keterandalan dalam instrumen itu sendiri sebagai alat pengumpulan data, baik dari keajegan, kesahihan, maupun objektifitas.
4. Jenis data yang diharapkan dari penggunaan instrumen harus jelas, sehingga peneliti dapat memperkirakan cara analisis data guna pemecahan masalah penelitian.

Novia Nur Hidayati, 2018

PENGUNAAN METODE MOUTH TRAINING DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENGUCAPKAN HURUF KONSONAN P PADA SISWA TUNARUNGU KELAS 3 DI SLB-B PRIMA BHAKTI MULIA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

5. Mudah dan praktis digunakan, akan tetapi dapat menghasilkan data yang diperlukan.

Instrumen penelitian yang akan dilakukan berupa tes. Alat tes yang dipilih adalah alat yang dibuat oleh peneliti namun alat tersebut memiliki koefisien, reliabilitas, objektivitas, serta validitas yang memadai.

Untuk mengumpulkan data penelitian maka dibutuhkan sebuah instrumen penelitian. Oleh sebab itu, peneliti membuat langkah-langkah dalam membuat instrumen penelitian, yaitu :

1. Kisi-Kisi Instrumen

Kisi-kisi soal dalam penelitian ini dibuat dan dikembangkan oleh peneliti. Kisi-kisi itu sendiri merupakan indikator yang akan di teskan dan diterapkan pada butir-butir soal yang disesuaikan dengan variabel penelitian

Indikator yang digunakan untuk mengukur kemampuan mengucapkan konsonan P pada siswa tunarungu yaitu sebagai berikut:

- a. Mengucapkan huruf konsonan P pada suku kata
- b. Mengucapkan kata benda huruf konsonan P yang berada di awal kata
- c. Mengucapkan kata benda huruf konsonan P yang berada di tengah kata
- d. Mengucapkan kata benda huruf konsonan P yang berada di akhir kata

Tabel 3.1

Kisi-Kisi Instrumen

Variabel Penelitian	Aspek yang diamati	Sub Aspek	Indikator	Teknik Pengumpulan Data
Kemampuan mengucapkan huruf	Pengucapan kata benda yang	Mengucapkan kata benda yang mengandung	1. Mengucapkan huruf konsonan P pada	Pencatatan Kejadian

Novia Nur Hidayati, 2018

PENGUNAAN METODE MOUTH TRAINING DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENGUCAPKAN HURUF KONSONAN P PADA SISWA TUNARUNGU KELAS 3 DI SLB-B PRIMA BHAKTI MULIA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

konsonan P	mengandung huruf konsonan P	g huruf konsonan P	suku kata	
			2. Mengucapkan kata benda huruf konsonan P yang berada di awal kata	Pencatatan Kejadian
			3. Mengucapkan kata benda huruf konsonan P yang berada di tengah kata	Pencatatan Kejadian
			4. Mengucapkan kata benda huruf konsonan P yang berada di akhir kata	Pencatatan Kejadian

2. Penyusunan Instrumen Penelitian

Penyusunan instrumen penelitian mengacu pada indikator yang telah dirumuskan. Adapun butir soal dalam instrumen penelitian yang telah dikembangkan dari kisi-kisi instrumen kemampuan mengucapkan huruf konsonan P. Dijelaskan dalam tabel dibawah ini.

Novia Nur Hidayati, 2018

PENGUNAAN METODE MOUTH TRAINING DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENGUCAPKAN HURUF KONSONAN P PADA SISWA TUNARUNGU KELAS 3 DI SLB-B PRIMA BHAKTI MULIA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Tabel 3.2
Instrumen Penelitian

Variabel Penelitian	Aspek yang diamati	Indikator	Butir Soal	Kriteria Penilaian			
				0	1	2	3
Kemampuan mengucapkan huruf konsonan P	Mengucapkan kata benda yang mengandung huruf konsonan P	1. Mengucapkan huruf konsonan P pada suku kata.	Mengucapkan suku kata 1. Pa				
			2. Pi				
			3. Pu				
			4. Pe				
			5. Po				

Novia Nur Hidayati, 2018

PENGUNAAN METODE MOUTH TRAINING DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENGUCAPKAN HURUF KONSONAN P PADA SISWA TUNARUNGU KELAS 3 DI SLB-B PRIMA BHAKTI MULIA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

		2. Mengucapkan kata benda huruf konsonan P yang berada di awal kata.	Mengucapkan kata benda huruf konsonan P yang berada di awal kata. 1. PITA 				
			2. PADI 				
			3. PETA				

Novia Nur Hidayati, 2018

PENGUNAAN METODE MOUTH TRAINING DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENGUCAPKAN HURUF KONSONAN P PADA SISWA TUNARUNGU KELAS 3 DI SLB-B PRIMA BHAKTI MULIA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

							
			4. PIPA 				
			5. PINTU				

Novia Nur Hidayati, 2018

PENGUNAAN METODE MOUTH TRAINING DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENGUCAPKAN HURUF KONSONAN P PADA SISWA TUNARUNGU KELAS 3 DI SLB-B PRIMA BHAKTI MULIA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

							
		3. Mengucapkan kata benda huruf konsonan P yang berada di tengah kata	Mengucapkan kata benda huruf konsonan P yang berada di tengah kata 1. TOPI				

Novia Nur Hidayati, 2018

PENGUNAAN METODE MOUTH TRAINING DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENGUCAPKAN HURUF KONSONAN P PADA SISWA TUNARUNGU KELAS 3 DI SLB-B PRIMA BHAKTI MULIA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

							
			2. SAPU 				
			3. APEL				

Novia Nur Hidayati, 2018

PENGUNAAN METODE MOUTH TRAINING DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENGUCAPKAN HURUF KONSONAN P PADA SISWA TUNARUNGU KELAS 3 DI SLB-B PRIMA BHAKTI MULIA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

							
			4. BAPA 				
			5. PIPI				

Novia Nur Hidayati, 2018

PENGUNAAN METODE MOUTH TRAINING DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENGUCAPKAN HURUF KONSONAN P PADA SISWA TUNARUNGU KELAS 3 DI SLB-B PRIMA BHAKTI MULIA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

							
		4. Mengucapkan kata benda huruf konsonan P yang berada di akhir kata	Mengucapkan kata benda huruf konsonan P yang berada di akhir kata 1. ATAP 				
			2. CAP				

						
			3. MAP 			

Novia Nur Hidayati, 2018

PENGUNAAN METODE MOUTH TRAINING DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENGUCAPKAN HURUF KONSONAN P PADA SISWA TUNARUNGU KELAS 3 DI SLB-B PRIMA BHAKTI MULIA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

			4. ASAP				
							
			5. SAYAP				
							

Novia Nur Hidayati, 2018

PENGUNAAN METODE MOUTH TRAINING DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENGUCAPKAN HURUF KONSONAN P PADA SISWA TUNARUNGU KELAS 3 DI SLB-B PRIMA BHAKTI MULIA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

3. Format Penilaian

Format penilaian dibuat untuk menetapkan skor atau nilai hasil belajar, sehingga dapat diketahui oleh peneliti seberapa besar hasil yang dicapai oleh subjek penelitian.

Penilaian pada penelitian ini menggunakan persentase. Berikut rumus penggunaan persentase yaitu:

$$\text{Persentase} = \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimal}} \times 100\%$$

Kriteria penilaiannya adalah sebagai berikut :

- a. Format penilaian mengucapkan huruf konsonan P pada suku kata

Tabel 3.3

Format Penelitian Mengucapkan Huruf Konsonan P Pada Suku Kata

Aspek Kemampuan	Skor
Siswa mampu mengucapkan huruf konsonan P pada suku kata tanpa bantuan guru.	3
Siswa mampu mengucapkan huruf konsonan P pada suku kata dengan sedikit bantuan guru yaitu 1-2 kali pengulangan.	2
Siswa mampu mengucapkan huruf konsonan P pada suku kata dengan banyak bantuan guru yaitu 3-5 kali pengulangan.	1
Siswa tidak mampu mengucapkan huruf konsonan P pada suku kata yaitu lebih dari 5 kali pengulangan.	0

- b. Format penilaian mengucapkan huruf konsonan P yang berada diawal kata.

Tabel 3.4

Format penelitian mengucapkan huruf konsonan P yang berada diawal kata.

Aspek Kemampuan	Skor
Siswa mampu mengucapkan huruf konsonan P yang berada diawal kata tanpa bantuan guru.	3
Siswa mampu mengucapkan huruf konsonan P yang berada diawal kata dengan sedikit bantuan guru yaitu 1-2 kali pengulangan.	2
Siswa mampu mengucapkan huruf konsonan P yang berada diawal kata dengan banyak bantuan guru yaitu 3-5 kali pengulangan.	1
Siswa tidak mampu mengucapkan huruf konsonan P yang berada diawal kata yaitu lebih dari 5 kali pengulangan.	0

- c. Format penilaian mengucapkan huruf konsonan P yang berada ditengah kata.

Tabel 3.5

Format penelitian mengucapkan huruf konsonan P yang berada ditengah kata.

Aspek Kemampuan	Skor
Siswa mampu mengucapkan huruf konsonan P yang berada ditengah kata tanpa bantuan guru.	3
Siswa mampu mengucapkan huruf konsonan P yang berada ditengah kata dengan sedikit bantuan guru yaitu 1-2 kali pengulangan.	2
Siswa mampu mengucapkan huruf konsonan P yang berada ditengah kata dengan banyak bantuan guru yaitu 3-5 kali pengulangan.	1
Siswa tidak mampu mengucapkan huruf konsonan P yang berada ditengah kata yaitu lebih dari 5 kali pengulangan.	0

- d. Format penilaian mengucapkan huruf konsonan P yang berada diakhir kata.

Tabel 3.6

Format penelitian mengucapkan huruf konsonan P yang berada diakhir kata.

Aspek Kemampuan	Skor
Siswa mampu mengucapkan huruf konsonan P yang berada diakhir kata tanpa bantuan guru.	3
Siswa mampu mengucapkan huruf konsonan P yang berada diakhir kata dengan sedikit bantuan guru yaitu 1-2 kali pengulangan.	2
Siswa mampu mengucapkan huruf konsonan P yang berada diakhir kata dengan banyak bantuan guru yaitu 3-5 kali pengulangan.	1

Siswa tidak mampu mengucapkan huruf konsonan P yang berada diakhir kata yaitu lebih dari 5 kali pengulangan.	0
--	---

4. Uji Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat – tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen menurut Arikunto (2006, hlm. 168). Selanjutnya Susetyo (2015, hlm. 111) menjelaskan juga bahwa “ suatu tes dinyatakan valid jika perangkat tes butir-butirnya benar-benar mengukur sasaran tes berupa kemampuan dalam bidang tertentu, bukan kemampuan yang lainnya”.

Tujuan uji validitas adalah untuk mengetahui sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu instrumen pengukuran dalam melakukan fungsi ukurnya. Agar data yang yang diperoleh relevan atau sesuai dengan tujuan diadakannya pengukuran tersebut.

Dapat dikatakan bahwa uji validitas adalah sebuah bentuk pengujian yang mengukur kevalidan dan kesahihan suatu alat instrumen penelitian dalam mengukur konsep yang peneliti maksudkan.

Validitas yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan validitas isi dengan teknik penilaian ahli (*Judgement*). Validitas isi yang digunakan adalah dengan teknik kecocokan para ahli yang bekecimpung dalam bidang ilmu tertentu. Susetyo (2015, hlm. 113) menjelaskan bahwa “butir tes dinyatakan valid jika terdapat kecocokan antar butir dan indikator oleh mayoritas ahli”. Melalui proses *judgement* kelayakan alat pengumpulan data digunakan sebagaimana mestinya. Adapun nama – nama ahli yang diberikan *judgement* adalah sebagai berikut :

- Penilai 1: Bapak Dr. Endang Rusyani, M.Pd.
- Penilai 2: Ibu Pin Sudiraharti, S.Pd.
- Penilai 3: Ibu Sri Ardiani, S.Pd.

Penilaian dilakukan dengan membandingkan kisi – kisi instrumen, indikator dan butir soal. Perhitungan kecocokan terhadap validitas isi dilakukan dengan besarnya presentase. Menurut Susetyo (2015, hlm. 116) hasil *judgment* kemudian dihitung dengan rumus :

$$Presentase = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

F = jumlah cocok

N = jumlah penilai

(Hasil perhitungan uji validitas terlampir)

Apabila semua item dinyatakan valid oleh para ahli dan tidak ada yang diperbaiki maka instrumen tersebut dapat digunakan dalam penelitian yang akan dilakukan.

Adapun hasil yang didapatkan dari perhitungan validitas tersebut dirumuskan pada tabel 3.6 sebagai berikut:

Tabel 3.7
Hasil Perhitungan Uji Validitasi

Butir Soal	Bobot Penilaian		Persentase (%)	Keterangan
	Cocok	Tidak Cocok		
1.	3	-	3/3x100% = 100%	Valid
2.	3	-	3/3x100% = 100%	Valid
3.	3	-	3/3x100% = 100%	Valid
4.	3	-	3/3x100% = 100%	Valid
5.	3	-	3/3x100% = 100%	Valid
6.	3	-	3/3x100% = 100%	Valid
7.	3	-	3/3x100% = 100%	Valid
8.	3	-	3/3x100% = 100%	Valid
9.	3	-	3/3x100% = 100%	Valid
10.	3	-	3/3x100% = 100%	Valid
11.	3	-	3/3x100% = 100%	Valid
12.	3	-	3/3x100% = 100%	Valid
13.	3	-	3/3x100% = 100%	Valid
14.	3	-	3/3x100% = 100%	Valid
15.	3	-	3/3x100% = 100%	Valid
16.	3	-	3/3x100% = 100%	Valid
17.	3	-	3/3x100% = 100%	Valid

18.	3	-	$3/3 \times 100\% = 100\%$	Valid
19.	3	-	$3/3 \times 100\% = 100\%$	Valid
20.	3	-	$3/3 \times 100\% = 100\%$	Valid

Berikut kriteria penilaian uji validitas dijelaskan pada tabel 3.7 sebagai berikut.

Tabel 3.8

Kriteria Penilaian Uji Validitas

No	Kriteria	Persentase
1.	Valid	50% - 100%
2.	Tidak Valid	0% - 49%

Berdasarkan hasil perhitungan uji validitas kepada 3 ahli, didapatkan hasil perhitungan besar persentase adalah 100%. Hal ini menunjukkan bahwa butir tes dinyatakan valid karena kecocokan dengan indikator mencapai lebih dari 50%, sehingga instrumen layak untuk digunakan dalam penelitian ini.

E. Prosedur Penelitian

Sebelum penelitian, ada beberapa prosedur yang harus dipersiapkan diantaranya:

1. Tahap Persiapan Penelitian

Langkah-langkah persiapan penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- Melakukan studi pendahuluan di SLB-B Prima Bhakti Mulia
- Menetapkan subjek dan permasalahan yang akan diteliti
- Mengurus surat perizinan, meliputi:
 - Pengajuan surat ketetapan dosen pembimbing yang diajukan pada Dekan FIP.
 - Permohonan izin penelitian kepada Dekan FIP melalui Direktorat Akademik.
 - Permohonan izin penelitian dari Dekan FIP kepada Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Provinsi Jawa Barat.
 - Permohonan izin penelitian dari Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Provinsi Jawa Barat kepada Kepala Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat.
 - Setelah mendapatkan surat izin penelitian dari Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat, surat tersebut diberikan kepada Kepala SLB-B Prima Bhakti Mulia Kota Cimahi untuk meminta izin melaksanakan penelitian.
- Menyusun instrumen penelitian mengenai peningkatan pengucapan huruf konsonan P pada siswa tunarungu. Instrumen penelitian ini meliputi kisi-kisi instrumen, pembuatan butir soal, dan pembuatan program intervensi.
- Melakukan uji coba instrumen penelitian, uji coba ini meliputi uji validitas. Uji validitas dilakukan pada dua orang dosen Pendidikan Khusus dan satu orang guru di SLB-B Prima Bhakti Mulia.

2. Tahap Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan penelitian penggunaan metode *Mouth Training* dalam meningkatkan kemampuan mengucapkan huruf konsonan P pada siswa tunarungu dengan desain A-B-A memiliki tiga tahapan yaitu:

- Baseline-1 (A-1)*
Pada tahap ini pengukuran kemampuan dilakukan tanpa menggunakan metode *Mouth Training* untuk memperoleh *baseline1* sebagai landasan pembandingan keefektifan. Pada tahap ini pengukuran kemampuan dilakukan secara berulang selama tiga sesi, dimana masing-masing sesi dilakukan pada hari yang berbeda dalam periode waktu 20 menit. Pada tahap ini pengukuran dilakukan dengan memberikan tes lisan yang dilakukan dengan cara memberikan kartu kata bergambar kemudian siswa diminta untuk mengucapkan kata
- Intervensi (B)*
Pada tahap ini yang diberikan berupa pemberian latihan metode *Mouth Training*. Kegiatan ini dilakukan dengan periode waktu 30 menit per sesi dan dilakukan sebanyak 7 kali pertemuan.

c. *Baseline-2 (A-2)*

Pada tahap ini pengukuran kemampuan mengucapkan huruf konsonan P dilakukan berulang kali selama tiga sesi. Dimana setiap sesi dilakukan pada hari yang berbeda tanpa menggunakan metode *Mouth Training* dalam periode 20 menit. Pada tahap ini pengukuran dilakukan dengan memberikan tes lisan yang dilakukan dengan cara memberikan kartu kata bergambar kemudian siswa diminta untuk mengucapkan kata tersebut.

F. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2009, hlm. 224) mengatakan “teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.”

Menurut Arikunto (2002, hlm. 150) “tes adalah serentetan pertanyaan dalam latihan atau alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, intelegensi, kemampuan yang dimiliki kelompok atau individu.”

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa teknik pengumpulan data merupakan tahapan yang paling penting dalam melakukan sebuah penelitian. Tanpa mengetahui bagaimana teknik dalam pengumpulan data penelitian, kita akan sulit dalam memperoleh dan mengelola data.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tes. Menurut Suharsaputra (2014, hlm. 95) “tes yaitu suatu alat ukur yang diberikan pada individu (responden) untuk mendapatkan jawaban-jawaban, baik secara tertulis maupun lisan, sehingga dapat diketahui kemampuan individu (responden) yang bersangkutan. Tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes perbuatan. Tes diberikan pada saat sebelum diberikan intervensi, pada saat diberikan intervensi, dan juga setelah diberikan intervensi. Instrumen soal dibuat oleh peneliti sendiri sesuai dengan kisi-kisi yang dibuat dan dikembangkan peneliti untuk pembelajaran artikulasi (*speech therapy*). Tes tersebut merupakan pengukuran kemampuan siswa dalam mengucapkan konsonan P. Tes tersebut diberikan untuk mengetahui gambaran secara jelas penggunaan metode *Mouth Training* dalam intervensi yang dilakukan pada subjek penelitian ini.

G. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

1. Pengolahan Data

Sesuai dengan penjelasan Sunanto, J. dkk (2005) bahwa pengolahan data penelitian pada *single subject research (SSR)* dilakukan dengan pembuatan grafik, penggunaan statistik deskriptif, dan menggunakan analisis visual. Langkah-langkah dalam analisis visual antara lain analisis dalam kondisi, analisis antarkondisi, dan analisis antarkondisi yang sama. Pada analisis data dalam kondisi, hal-hal yang perlu di analisis antara lain panjang kondisi, estimasi kecenderungan arah, kecenderungan stabilitas, jejak data, level stabilitas dan rentang, serta level perubahan. Sedangkan untuk analisis antarkondisi dan antarkondisi yang sama, hal-hal yang perlu dianalisis adalah jumlah variabel, perubahan *trend* dan efeknya, perubahan stabilitas, perubahan level, dan persentase *overlap*.

Teknik pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan persentase. Persentase merupakan satuan pengukuran yang sering digunakan oleh para peneliti dan guru untuk mengukur perilaku dalam bidang akademik maupun sosial. Data yang terkumpul kemudian diolah dengan menggunakan persentase, sedangkan datanya dianalisis dengan menggunakan grafik garis sederhana (*type simple line graph*) dengan tujuan untuk memperoleh gambaran secara jelas tentang hasil intervensi, adakah peningkatan kemampuan mengucapkan huruf konsonan P setelah diberikan perlakuan tertentu dalam jangka waktu tertentu dengan penerapan metode *Mouth Training*. Sedangkan datanya dijabarkan dalam bentuk grafik atau diagram.

“Dalam penelitian *Single Subject Research (SSR)*, grafik memegang peranan utama dalam proses analisis.” (Sunanto, dkk. 2006, hlm. 30). Pembuatan grafik memiliki dua tujuan utama yaitu, (1) untuk membantu mengorganisasi data sepanjang proses pengumpulan data yang nantinya akan mempermudah untuk mengevaluasi, dan (2) untuk memberikan rangkuman data kuantitatif serta mendeskripsikan target behavior yang akan membantu dalam proses menganalisis hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat.

Proses analisis dengan visual grafik pada penelitian ini diharapkan dapat lebih memperjelas gambaran stabilitas perkembangan kemampuan mengucapkan huruf konsonan P pada siswa tunarungu melalui metode *Mouth Training*.

Menurut Sunanto (2006, hlm. 30) terdapat beberapa komponen penting dalam grafik antara lain sebagai berikut:

- Absin adalah sumbu X yang merupakan sumbu mendatar yang menunjukkan satuan waktu (misalnya, sesi, hari, dan tanggal)
- Ordinat adalah sumbu Y yang merupakan sumbu vertikal yang menunjukkan satuan untuk variabel terikat atau perilaku sasaran (misalnya persen)
- Titik awal merupakan pertemuan antar sumbu X dan sumbu Y sebagai titik awal skala.

- d. Skala garis-garis pendek pada sumbu X dan sumbu Y yang menunjukkan ukuran (misalnya, 0%, 25%, 50%, dan 75%)
- e. Lebel kondisi, yaitu keterangan yang menggambarkan kondisi eksperimen, misalnya *baseline* atau *intervensi*.
- f. Garis perubahan kondisi, yaitu garis vertikal yang menunjukkan adanya perubahan dari kondisi ke kondisi lainnya.
- g. Judul grafik, judul yang mengarahkan perhatian pembaca agar segera diketahui hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat.

Langkah-langkah yang digunakan dalam menganalisis hasil penelitian sebagai berikut:

- a. Menskor hasil penelitian pada fase baseline ke – 1 dari subjek pada setiap sesinya.
- b. Mengukur hasil penelitian pada fase intervensi dari subjek pada setiap sesinya.
- c. Menskor hasil penelitian pada fase baseline ke – 2 dari subjek pada setiap sesinya.
- d. Membuat hasil skor – skor pada fase baseline ke – 1, fase intervensi dan baseline ke – 2.
- e. Menjumlahkan hasil skor – skor pada fase baseline ke – 1, fase intervensi dan baseline ke – 2.
- f. Membandingkan hasil skor – skor pada fase baseline ke – 1, fase intervensi dan fase baseline ke – 2 dari setiap sesinya.
- g. Membuat analisis dalam bentuk grafik sehingga dapat terlihat secara langsung perubahan yang terjadi dari ketiga fase tersebut pada setiap sesi. Memperkuat subjek atau sebaliknya tidak berhasil.
- h. Membuat analisis dalam bentuk grafik garis sehingga dapat diketahui secara jelas perubahan subjek dalam setiap fase nya secara keseluruhan.

Penyajian data statistik deskriptif yang akan digunakan berbentuk grafik dengan maksud memberikan gambaran jelas perubahan yang terjadi baik sebelum dan sesudah perlakuan.

2. Analisis Data

Analisis data terdiri dari analisis dalam kondisi dan analisis antar kondisi yang penjelasannya sebagai berikut :

1. Analisis dalam Kondisi

- a. Panjang Kondisi
Panjang kondisi menunjukkan banyaknya data dan sesi yang ada pada suatu kondisi atau fase.
- b. Kecenderungan Arah
Kecenderungan arah digambarkan oleh garis lurus yang melintasi semua data dalam kondisi dimana banyaknya data yang berada di atas dan di bawah garis tersebut sama banyak.
- c. Tingkat Stabilitas (*level stability*)
Menunjukkan hogenitas data dalam suatu kondisi. Tingkat kestabilan dapat ditentukan dengan menghitung banyaknya data yang berada di dalam rentang 15% di atas dan di bawah mean.
- d. Tingkat Perubahan (*level change*)
Tingkat perubahan menunjukkan besarnya perubahan antara dua data. Tingkat perubahan data ini dapat dihitung untuk data dalam kondisi maupun data antar kondisi.
- e. Jejak data
Jejak data merupakan perubahan dari satu data ke data lain dalam suatu kondisi. Perubahan satu data ke data berikutnya dapat terjadi tiga kemungkinan, yaitu menaik, menurun, dan mendatar.
- f. Rentang
Rentang dalam data pada suatu kondisi merupakan jarak anatara data pertama dengan data terakhir. Rentang ini memberikan informasi sebagaimana yang diberikan pada analisis tentang tingkat perubahan (*level change*).

1. Analisis antar Kondisi

- a. Variabel yang diubah
Dalam analisis data antar kondisi, sebaiknya variabel terikat atau *target behavior* difokuskan pada satu perilaku. Artinya analisis ditekankan pada efek atau pengaruh intervensi terhadap perilaku sasaran.
- b. Perubahan kecenderungan arah dan efeknya
Dalam analisis data antar kondisi, perubahan kecenderungan arah grafik antar kondisi baseline dan intervensi menunjukkan makna perubahan perilaku sasaran (*target behavior*) yang disebabkan oleh intervensi.
- c. Perubahan stabilitas dan efeknya

Stabilitas data menunjukkan tingkat kestabilan perubahan dari sederetan data. Data dikatakan stabil apabila data tersebut menunjukkan arah (mendatar, menaik, atau menurun) secara konsisten.

d. Perubahan level data

Perubahan level data menunjukkan seberapa besar data berubah. Sebagaimana telah dijelaskan terdahulu tingkat (level) perubahan data antar kondisi ditunjukkan selisih antara data terakhir pada kondisi baseline dan data pertama pada kondisi intervensi. Nilai selisih ini menggambarkan seberapa besar terjadi perubahan perilaku akibat pengaruh dari intervensi.

e. Data yang tumpang tindih

Data tumpang tindih antara dua kondisi adalah terjadinya data yang sama pada kedua kondisi tersebut. Data yang tumpang tindih menunjukkan tidak adanya perubahan pada kedua kondisi dan semakin banyak data yang tumpang tindih semakin menguatkan dugaan tidak adanya perubahan pada kedua kondisi.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam analisis data tersebut yaitu :

1. Menskor hasil penilaian pada kondisi *baseline-1* (A-1) dari setiap subjek pada tiap sesi.
2. Menskor hasil penilaian pada kondisi intervensi (B) dari subjek pada tiap sesi.
3. Menskor hasil penilaian pada kondisi *baseline-2* (A-2) dari setiap subjek pada setiap sesi.
4. Membuat tabel penelitian untuk skor yang telah diperoleh pada kondisi *baseline-1* (A-1), kondisi intervensi (B), dan *baseline-2* (A-2).
5. Membandingkan hasil skor pada kondisi *baseline-1* (A-1), skor intervensi (B) dan *baseline-2* (A-2).
6. Membuat analisis data bentuk grafik garis sehingga dapat dilihat secara langsung perubahan yang terjadi dari ketiga fase.
7. Membuat analisis dalam kondisi dan antar kondisi.